

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan guru perlu ditingkatkan dalam berbagai keterampilan dasar mengajar. Guru, khususnya guru sekolah dasar (SD), perlu menguasai keterampilan dasar tersebut ketika menghadapi kepribadian siswa yang berbeda-beda. Terlebih lagi, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, guru perlu memiliki penguasaan dan pengembangan keterampilan yang baik. Peran guru memiliki signifikansi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, berhasil, menarik, dan menghindari kebosanan.¹

Salah satu faktor dari luar yang memengaruhi prestasi siswa adalah kompetensi guru. Efektivitas pembelajaran akan meningkat jika guru memiliki pemahaman yang kuat dan menerapkan dengan baik dasar-dasar keterampilan mengajar selama proses pembelajaran di kelas.² Literasi media berarti dapat menemukan, menganalisis, menilai, dan membuat pesan dalam berbagai situasi. Melakukan edukasi literasi media sangat penting. Pelatihan literasi media meningkatkan pengetahuan guru tentang etika dasar digital, terutama dalam aspek kemampuan bijaksana dalam menerima dan mengaplikasikan informasi serta keterampilan dalam pemilihan informasi yang tersedia. Namun, penelitian sebelumnya tentang pentingnya literasi media telah menunjukkan bahwa siswa seringkali tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengakses media dengan benar, memahami kontennya, dan berinteraksi secara kreatif dan berbicara di dalamnya.³

Perkembangan cepat teknologi, informasi, dan komunikasi pada saat ini secara besar-besaran memengaruhi perubahan yang terjadi di masyarakat. Seiring kemajuan teknologi informasi, efisiensi dalam menciptakan informasi yang dihasilkan juga meningkat. Meskipun teknologi informasi mudah diakses, dapat diperoleh, dan digunakan,

¹ Windi Rosi Handayani, I Ketut Widiada, and Khairun Nisa, "Keterampilan Guru dalam Menggunakan Variasi Pembelajaran di SDN 1 Sakra Selatan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 4 (November 1, 2022): 2156, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.933>.

² Dysha Firmannisa and Nani Imaniyati, "Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (June 27, 2020): 46, <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25850>.

³ Sitti Utami Rezkiawaty Kamil et al., "Pelatihan Literasi Media Dalam Membudayakan Pola Berpikir Kritis Guru SMA Di Kota Kendari," 2021, 415.

kemudahan dan kecepatan penggunaan serta manfaatnya berbanding terbalik dengan apa yang diketahui informan (pencari informasi) tentang media.⁴ Dalam era globalisasi yang terus berkembang, setiap negara harus memiliki kemampuan bersaing dengan negara lain, termasuk kesiapan sumber daya manusia. Untuk melakukan ini, perlu mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini melalui berbagai upaya dan sesuai dengan perkembangan saat ini. Kemajuan negara terletak pada fokusnya pada sektor pendidikan. Dunia pendidikan di era globalisasi harus menjadi fokus, agar tidak muncul kekurangan-kekurangan yang dapat berakibat fatal bagi sistem pendidikan.⁵

Literasi adalah kemampuan individu untuk memahami, menerapkan, dan merenungkan teks tertulis dengan mencapai tujuan, meningkatkan kemampuan dan potensinya, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Keterampilan literasi memiliki pengaruh dalam memahami informasi, memanfaatkan literasi baik secara lisan maupun tertulis untuk mendukung kompetensi yang dimiliki. Dengan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah telah menginisiasi gerakan literasi di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi, khususnya di sekolah dasar.⁷ Salah satu cara penting untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah adalah pengembangan literasi media dan teknologi. Melalui penggunaan lingkungan belajar yang inovatif, kompetensi linguistik dan matematika dapat ditingkatkan. Keterampilan guru dalam memilih sumber daya ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.⁸

Ada beberapa aspek kunci dari keterampilan literasi media, yaitu:

Pertama : Pemahaman Media: Keterampilan literasi media melibatkan pemahaman tentang berbagai bentuk media, termasuk cetak, media elektronik, media sosial, dan konten *online*. Ini termasuk pemahaman tentang cara media dikembangkan, bagaimana informasi

⁴ Nurul Aeni and Fakhruddin Fakhruddin, "Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga" 4 (2020): 171.

⁵ R. Ceha et al., "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran," *ETHOS (Jurnal Penelitian dan Pengabdian)*, January 1, 2016, 131, <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1693>.

⁶ Sri Buwono and Jagad Aditya Dewantara, "Hubungan Media Internet, Membaca, Dan Menulis Dalam Literasi Digital Mahasiswa," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (September 21, 2020): 1186–93, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.526>.

⁷ Ima Mulyawati and Depi Pujiyanti, "Literasi dan Media Pembelajaran Interaktif pada Guru SD," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 205.

⁸ Mulyawati and Pujiyanti, 205.

disajikan, dan bagaimana media mempengaruhi opini dan persepsi kita.

Kedua : Analisis Media: Kemampuan literasi media juga berarti dapat menganalisis pesan media dengan kritis. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali tujuan, pesan, dan pendekatan yang digunakan dalam media. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk melihat melampaui permukaan media dan memahami bagaimana media dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan kita.

Ketiga : Evaluasi Media: Kemampuan untuk mengevaluasi keandalan, akurasi, dan kebenaran informasi yang diberikan oleh media juga merupakan bagian penting dari keterampilan literasi media. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya, mengenali bias yang mungkin ada dalam media, dan membedakan antara fakta, pendapat, dan opini dalam konteks media.⁹

Keterampilan literasi media sangat penting dalam era informasi digital ini. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat menghindari penyebaran informasi palsu, mengidentifikasi manipulasi media, mengembangkan pemikiran kritis terhadap konten media, dan menjadi pengguna media yang cerdas dan tanggap.¹⁰

Keterampilan literasi media juga melibatkan kemampuan untuk menggunakan media dengan bertanggung jawab. Ini termasuk pemahaman tentang etika media, privasi *online*, keamanan digital, dan dampak sosial dari penggunaan media. Keterampilan ini membantu seseorang untuk membuat keputusan yang cerdas dan bijaksana dalam penggunaan media. Saat ini teknologi internet banyak orang menggunakannya, termasuk lintas generasi, tetapi generasi muda memiliki perasaan dan sikap yang lebih buruk daripada generasi tua. Khalayak internet dapat dibagi menjadi tiga generasi berdasarkan usia mereka: *baby boomers*, generasi X, dan generasi Y, juga dikenal sebagai milenial.¹¹

⁹ Ajani Restianty, "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media," *Gunahumas* 1, no. 1 (February 19, 2018): 77, <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>.

¹⁰ Nur Ainiyah, "Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 1 (October 2, 2017): 66, <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.63>.

¹¹ Irene Santika Vidiadari, Immanuel Dwi Asmoro Tunggal, and Caecilia Santi Praharsiwi, "Peningkatan Kapasitas Literasi Media dan Informasi pada Guru SMA Tarakanita Magelang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 7, no. 2 (December 30, 2021): 262–70, <https://doi.org/10.32528/jpmi.v7i2.5073>.

Anak-anak yang lahir sebelum tahun 1960 setelah perang dunia dikenal sebagai *baby boomer*. Sulit bagi generasi ini untuk menyesuaikan diri dengan teknologi digital. Perubahan ini menunjukkan ancaman dan ketidakpastian bagi generasi ini. Sementara Generasi X adalah mereka yang lahir antara tahun 1965 dan 1980 dan memiliki akses internet yang baik, Generasi X hanya menggunakan Internet untuk keperluan pekerjaan dan rekreasi, dan hanya menggunakannya dalam jangka waktu singkat setiap hari ketika mereka benar-benar membutuhkannya.¹²

Generasi Y, juga dikenal sebagai *milenial*, adalah generasi yang sangat terhubung dengan Internet dan lahir dari tahun 1981 hingga 2001. Bahkan generasi saat ini dilaporkan tidak dapat lepas dari Internet, baik untuk tujuan pekerjaan maupun rekreasi. Mereka yang berasal dari generasi yang menyukai segala sesuatu yang cepat dan instan biasanya melakukan banyak hal sekaligus.

Generasi Z dan generasi Y mirip, tetapi generasi Z dapat melakukan semua hal sekaligus, seperti *browsing*, mengirim *tweet* dan mendengarkan musik dengan bantuan headset. Mereka adalah generasi yang tumbuh di era digital, menikmati kemajuan teknologi informasi, dan beraneka ragam aplikasi komputer.¹³

Generasi *Alpha* dikenal sebagai generasi yang paling terkoneksi dengan internet, sangat akrab dengan teknologi digital, dan dianggap memiliki tingkat kecerdasan yang lebih unggul dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka kurang bersosialisasi, kurang kreatif, dan sangat individualistis. Generasi *Alpha* tidak menghargai proses dan lebih suka hal-hal yang cepat.¹⁴

Tabel 1. 1
Kategori Generasi Mutakhir¹⁵

| No | Label Generasi | Periode | Karakteristik |
|----|--------------------|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | <i>Baby Boomer</i> | 1946 – 1964 | Generasi yang sangat fleksibel dan menerima berbagai perubahan. Mereka dianggap memiliki tingkat |

¹² Vidiadari, Tunggal, and Praharsiwi, 263.

¹³ Sigit Purnama, “Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha” 1 (2018): 497.

¹⁴ Purnama, 497.

¹⁵ Sigit Purnama, “Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha” 1 (2018): 497.

| | | | |
|---|------------|-------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | pengalaman hidup yang lebih tinggi. |
| 2 | Generasi X | 1965 – 1980 | Generasi ini muncul pada saat perkembangan awal komputer, video game, televisi kabel, dan internet. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa dari mereka menunjukkan perilaku negatif seperti mendengarkan musik punk dan mencoba ganja. Generasi X memiliki kecenderungan untuk berpikir secara independen. |
| 3 | Generasi Y | 1981 – 1994 | Perluas penggunaan teknologi pesan cepat seperti email, pesan singkat, dan media sosial seperti Facebook serta Twitter. Selain itu, mereka menikmati bermain game online. Pada usia muda mereka, kerjasama dalam kelompok sangat diutamakan. Ketika semakin dewasa, mereka menunjukkan semangat dalam bekerja sama dalam tim, terutama pada situasi yang kritikal.. |
| 4 | Generasi Z | 1995 – 2010 | Meskipun memiliki persamaan dengan Generasi Y, generasi ini mampu menjalankan beberapa kegiatan secara simultan, termasuk mengirimkan tweet, menjelajahi internet, dan mendengarkan musik melalui headphone di ponsel mereka. Mereka termasuk dalam generasi digital yang dengan antusias |

| | | | |
|---|--------------------------|-------------|-----------------------------------------------------------------------|
| | | | menggunakan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. |
| 5 | Generasi <i>Alpha</i> | 2011 - 2025 | Generasi yang paling cerdas dan paling mahir dalam teknologi digital. |

Sumber : Buku Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha

Salah satu pihak yang memandang penting untuk menyelesaikan permasalahan sosial akibat penggunaan media online yang tidak masuk akal adalah Kominfo. Dengan kehadiran Program Literasi Digital Kominfo 2021-2024 yang berkolaborasi dengan beberapa pelaku media digital seperti Japelid dan Sibercreas, menjadi sangat penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang literasi digital. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menggunakan internet secara cerdas dan menghindari risiko yang mungkin timbul. Program ini telah diluncurkan oleh pemerintah di 514 daerah/kota dengan tema "Indonesia Semakin Digital." Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, sehingga mereka dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan kognitif mereka dalam penggunaan teknologi digital. Program ini sangat penting karena kami berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya berinteraksi secara bijak dengan media online. Ini juga akan menguji kemampuan kita dalam menggunakan media online dan, yang tak kalah penting, akan berkontribusi pada perlindungan bangsa.¹⁶

Media PAI (Pendidikan Agama Islam) mengacu pada penggunaan media dalam proses pembelajaran dan penyampaian materi PAI. Media ini dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam secara lebih interaktif dan menarik. Ada beberapa contoh media PAI yang sering digunakan diantaranya¹⁷ :

Presentasi Multimedia: Presentasi multimedia seperti slide *Powerpoint*, video, atau animasi dapat digunakan untuk menyajikan konten PAI secara visual dan menarik. Media ini dapat memperjelas

¹⁶ Yera Yulista, "Urgensi Pendidikan Literasi Media Digital untuk Meningkatkan Tingkat Kecakapan Digital," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 1 (December 18, 2021): 8, <https://doi.org/10.32923/kj.mp.v4i1.1779>.

¹⁷ Siti Aisyah, "Media Pembelajaran Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Tadiban: Journal of Islamic Education*, 2022, 16.

konsep-konsep agama, menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan memvisualisasikan peristiwa sejarah dalam agama Islam.

Aplikasi dan Perangkat Lunak Interaktif: Ada banyak aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk pembelajaran PAI. Contohnya adalah aplikasi Al-Qur'an digital, aplikasi tafsir Al-Qur'an, aplikasi pendidikan Islam untuk anak-anak, atau aplikasi yang memfasilitasi pembelajaran tajwid, doa-doa, dan hadis-hadis.

Audio dan Rekaman: Rekaman audio atau podcast dapat digunakan untuk menyampaikan ceramah, khutbah, atau cerita keagamaan yang dapat diakses oleh siswa dalam bentuk audio. Media ini juga memungkinkan siswa untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil atau mendengarkan tafsir dan penjelasan agama dari ustaz atau pakar agama.

Gambar dan Infografis: Penggunaan gambar dan infografis dapat membantu visualisasi konsep agama dan memperjelas informasi yang disampaikan. Misalnya, infografis dapat digunakan untuk menggambarkan rukun Islam, rukun iman, atau proses ibadah seperti shalat, haji, atau zakat.

Video Pembelajaran: Video pembelajaran dapat menampilkan contoh-contoh praktik agama, ceramah, diskusi kelompok, atau dramatisasi cerita dari sejarah Islam. Video dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih konkret dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Media Sosial: Media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, atau *platform blogging* dapat digunakan sebagai sumber informasi dan materi tambahan untuk pembelajaran PAI. Melalui *platform* ini, guru atau pendidik agama dapat membagikan materi pendidikan, menyampaikan pesan agama, atau memfasilitasi diskusi dan tanya jawab antara siswa.

Penggunaan media PAI haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Penting bagi pendidik agama untuk memilih media yang relevan, akurat, dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.¹⁸

Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen: guru, kurikulum atau program, siswa, proses, hasil, sarana, dan strategi. Masing-

¹⁸ Mohamad Miftah, "Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik", *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2022, 415.

masing komponen bekerja secara teratur, bergantung satu sama lain, dan saling melengkapi.¹⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai pembelajaran yang berperan sebagai strategi dalam pembentukan kepribadian anak bangsa, dalam konteks itu peserta didik yang kuat secara moral, ilmu pengetahuan, dan teknologi. PAI menyasar siswa sekolah dasar usia 6-12 tahun yang masih mempunyai cara berpikir konkrit dan abstrak, sehingga penyajian bahan ajar semenarik mungkin dan dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari²⁰. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dimulai dengan perencanaan yang sangat teliti. Perencanaan pembelajaran adalah pandangan awal dari perancang mengenai bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran akan berlangsung. Dalam pengelolaan setiap kegiatan, perencanaan merupakan prasyarat yang harus dipenuhi. Tanpa adanya perencanaan, dapat timbul kesulitan dalam menjalankan kegiatan, Bahkan risiko gagal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika perencanaan dilakukan secara teliti, separuh dari kesuksesan sudah terwujud, sedangkan sisa setengahnya bergantung pada bagaimana pembelajaran dijalankan. Ini berarti bahwa, meskipun perencanaan telah disusun dengan baik dan terstruktur, tujuan pembelajaran mungkin tidak akan tercapai jika pelaksanaannya tidak sesuai dengan rencana. Karena itu, perencanaan yang solid dan pelaksanaan yang akurat sangat penting untuk mencapai tujuan memainkan peran kunci dalam menentukan kesuksesan dalam proses pembelajaran.²¹

Tujuan pembelajaran agama Islam (PAI) adalah untuk membangun kepribadian yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Manusia muslim adalah orang yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, memiliki kesehatan jasmani, rohani, akhlak, sosial, intelektual, jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk menerapkan iman, pengetahuan, dan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari. Baik di dunia ini maupun di akhirat.²²

¹⁹ Widy Astuty and Abdul Wachid Bambang Suharto, "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 82, <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>.

²⁰ Zahra et al., "Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Menyusun Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)," 5269.

²¹ Astuty and Suharto, "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat," 83.

²² Nurmin Aminu, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pandemi covid-19 di Sekolah Dasar" 6, no. 5 (2022): 9128.

Dalam konteks pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi beberapa isu, termasuk: 1) Guru PAI lebih cenderung berfokus pada pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang bersifat murni kognitif-teoretis dan lebih menekankan transfer pengetahuan; 2) Metode pembelajaran PAI cenderung monoton, sehingga dapat membuat siswa merasa lelah; 3) Mata pelajaran PAI seringkali terisolasi di sekolah tanpa integrasi ke mata pelajaran lain; 4) Pembelajaran PAI sering terbatas pada lingkungan kelas dan kurang melakukan kegiatan praktik dan penelitian di luar kelas; 5) Guru dan siswa kurang kreatif dalam memanfaatkan lingkungan belajar, sehingga kurang variasi dan kurang menarik; 6) Pembelajaran PAI cenderung bersifat normatif, linear, dan kurang memperhatikan konteks sosial budaya; dan 7) Kerjasama dengan orang tua dalam mengatasi masalah siswa kurang terjalin dengan baik.²³

Pendidikan agama Islam sebagai alat pembentukan karakter harus menghasilkan generasi yang cerdas dalam memanfaatkan media digital, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang beredar melalui media digital. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan individu yang memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi, informasi, dan komunikasi melalui pendidikan. Pendidikan adalah sistem dan metode terbaik untuk meningkatkan kualitas dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan untuk mengembangkan religiusitas. Selain itu, mereka juga berperan dalam era budaya cyber dengan menciptakan keseimbangan antara keimanan, ketakwaan, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam era budaya *cyber*.²⁴

Metode pembelajaran PAI dapat beragam, termasuk ceramah, diskusi kelompok, membaca dan memahami teks agama, observasi, dan kegiatan praktik keagamaan. Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah membantu siswa untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan dapat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁵

²³ Ahmad Fikri Sabiq, "Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif pada Masa Pandemi Covid-19 di SD PTQ Annida Salatiga," *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 5, no. 1 (July 6, 2021): 51, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i1.132>.

²⁴ M Indra Saputra and Muhammad Candra Syahputra, "Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 362.

²⁵ Muhammad Kadir et al., "Perubahan Metode Pembelajaran PAI di Era Pandemi" 7, no. 1 (2022): 32.

Salah satu tanda kemampuan literasi media adalah sejauh mana para guru sekolah dasar menyadari pengaruh media terhadap siswa. SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak merupakan salah satu sekolah yang sudah menggunakan literasi media dalam pembelajaran PAI. Guru PAI di SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak sudah menggunakan literasi media dalam pembelajaran. Jumlah siswa dan kelas yang cukup banyak mengharuskan guru untuk menggunakan media agar pembelajaran lebih efektif.

Untuk mengetahui pemahaman yang lebih dalam lagi peneliti melakukan pengumpulan data di SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak terkait keterampilan guru dalam literasi media untuk pembelajaran PAI Pada SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang memiliki relevansi.

B. Fokus/Pertanyaan Penelitian

Penelitian tentang konsep literasi media sudah banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep literasi media merupakan bidang kajian dalam dunia pendidikan yang sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Selain itu, hal tersebut sebagai bukti bahwa tema tentang literasi media memiliki cakupan yang sangat luas dan senantiasa mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. seiring perkembangan ilmu pengetahuan.

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup literasi media, maka dalam penelitian ini, akan ditekankan pada isu sejauh mana relevansinya dalam konteks pendidikan Agama Islam. di Kabupaten Demak, Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang literasi media, maka dibuat rumusan masalah yaitu bagaimana keterampilan guru dalam literasi media untuk pembelajaran PAI Pada SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak, meliputi:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang literasi media dalam pembelajaran PAI pada SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak?
2. Apa saja jenis *platform* media yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI pada SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak?
3. Bagaimana strategi guru dalam pengembangan keterampilan literasi media dalam Pembelajaran PAI pada SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan mendeskripsikan secara mendalam keterampilan guru dalam literasi media untuk pembelajaran PAI Pada SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak, meliputi:

1. Mendeskripsikan pemahaman guru tentang literasi media dalam pembelajaran PAI pada SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak.
2. Mengidentifikasi jenis *platform* media yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI pada SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak.
3. Mendeskripsikan secara mendalam Strategi Guru dalam Pengembangan Keterampilan literasi media dalam Pembelajaran PAI pada SD Negeri Bintoro 01 Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Nilai teoritis dari penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam dalam ranah ilmu pengetahuan tentang literasi media;
 - b) Untuk menunjukkan hasil penelitian dan memberikan informasi supaya banyak pihak mengetahuinya;
 - c) Dapat memberikan manfaat praktis untuk upaya memecahkan masalah yang telah disebutkan di atas.
 - d) Pembaca diberikan informasi tentang masalah yang ditangani oleh penelitian ini, dan diharapkan penelitian ini memberikan contoh yang lebih baik untuk penelitian yang akan datang.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Diharapkan bahwa manfaat praktis dari penelitian ini akan menambah pengetahuan bagi penyusun dan pembaca serta menjadi masukan dan acuan bagi para peneliti.
 - b) Selain itu, diharapkan mahasiswa IAIN Kudus akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini.
 - c) Diharapkan penelitian ini berpartisipasi dalam pengajaran yang inovatif, membuat kurikulum baru, atau memberikan kontribusi pada literatur dan sumber daya pendidikan yang bermanfaat.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Peneliti merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya untuk memperkaya materi penelitian, dan tidak menemukan adanya judul yang sama dalam lingkup fokus atau judul penelitian ini. Di bawah ini adalah penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini :

1. Penelitian dengan judul “*Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Keagamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta)*” oleh Aas Siti Sholichah, Solihin, Baeti Rahman, Wildan Alwi, Ade Muqit dari Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2022.

Hasil penelitian penguatan profesionalisme guru dalam mengembangkan literasi digital keagamaan adalah adanya kerjasama semua pihak baik kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa untuk saling terbuka memberikan saran dan masukan yang membangun untuk kemajuan sekolah, selain itu pembekalan dalam bentuk training, workshop berbasis digital keagamaan untuk guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Al-Qur’an mutlak diberikan.

2. Penelitian dengan judul “*Literasi Media Guru Sekolah Dasar Di Jawa Tengah*” oleh Stefanus Christian Relmasira dari Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi media guru-guru sekolah. Pada tingkatan ini guru-guru mampu menganalisa dan membedakan kualitas dan bukti dari sumber-sumber informasi dan isi yang relevan, memahami kepentingan dari penyedia informasi dan media dan implikasinya terhadap masyarakat.

3. Penelitian dengan judul “*Peningkatan Kapasitas Literasi Media dan Informasi pada Guru SMA Tarakanita Magelang*” oleh Irene Santika Vidiadari*, Immanuel Dwi Asmoro Tunggal, Caecilia Santi Praharsiwi dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2021.

Hasil penelitian diantaranya (1) perbedaan generasi antara guru dan murid menjadi kunci dari kesenjangan digital di antara mereka. Salah satu kesenjangan yang muncul adalah ketidaktahuan guru untuk mengecek sumber berita di media daring, mengidentifikasi misinformasi, disinformasi dan hoax, memilah jenis-jenis informasi yang akan dikonsumsi, dan menjaga privasi di internet. (2) pelatihan dalam bentuk praktik membantu guru SMA Tarakanita Magelang memanfaatkan internet untuk mendukung pembelajaran daring dan memberikan teladan saat memanfaatkan media sosial.

4. Penelitian dengan judul “ *Pendidikan Literasi Media Guru Sekolah MIS Alhidayah Dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Dunia Digital Pada Siswa*” oleh Fadhil Pahlevi Hidayat, Arifin Saleh, Abrar Adhani, Rudianto dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2021.

Hasil penelitian diantaranya pemahaman terkait konsep-konsep literasi media digital sebagai cara untuk mengurangi atau menghindari para siswa-siswa dari pengaruh negatif dunia digital.

Dari berbagai penelitian yang sudah ada, posisi penelitian ini adalah di tengah-tengah penelitian tersebut, yang mana pada penelitian ini lebih menekankan bagaimana pemahaman guru tentang literasi media, jenis platform media apa saja yang digunakan oleh guru dan strategi guru dalam pengembangan literasi media. Diharapkan dengan penelitian ini akan menjawab tentangan perubahan teknologi digital yang saat ini berjalan begitu cepat.

F. Sistematika Penelitian

Agar lebih sederhana untuk memahami konten, penulis merancang struktur penelitian sebagai berikut.:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari : halaman judul, nota persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tesis, abstrak, motto, persembahan, pedoman Transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar lainnya.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdapat 5 bab, adapun deskripsinya sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan secara umum. Pada bab ini terdapat : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terdahulu dan Originalitas Penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab dua memuat uraian tentang : perspektif teori -teori, perspektif Islam tentang teori, serta kerangka berfikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab tiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar

- penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data..
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab empat mendeskripsikan : paparan data hasil penelitian, dan pembahasan.
 - e. Bab V Penutup
Bab lima adalah penutup yang didalamnya memuat : simpulan, implikasi dan saran-saran.
3. Bagian Akhir
Pada bagian akhir ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran dan riwayat hidup. Lampiran-lampiran tersebut berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya.

